

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin (1995) dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini juga menempatkan siswa sebagai suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dan ini berangkat dari asumsi mendasar dalam masyarakat, yaitu "*getting better together*". Suatu sikap dan perilaku dalam kerjasama atau membantu satu sama lain yang terdiri dari keterlibatan setiap anggota mengakibatkan terjadinya interaksi yang terbuka dan hubungan-hubungan yang efektif dalam kelompok yang terstruktur dengan baik. Sehingga dalam bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Iklim belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang antara anggota kelompok memungkinkan mahasiswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh anggota lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling membagi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan serta saling mengoreksi satu sama lain. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang sifatnya kognitif, afektif maupun konatif.

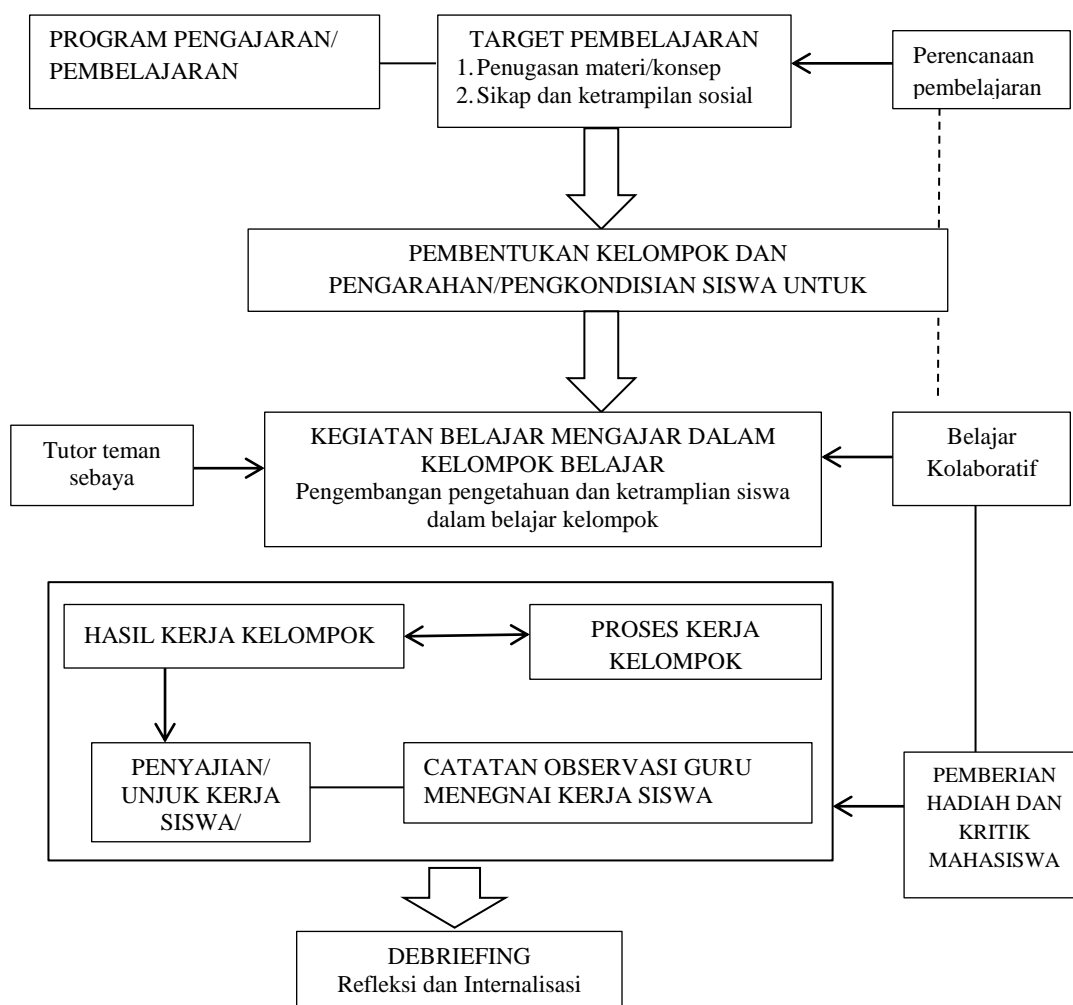
Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan dosen atau guru, maka proses penerimaan dan pemahaman mahasiswa akan semakin mudah dan cepat menangkap materi yang dipelajari.

Kegiatan dalam model STAD tidak berbeda jauh dengan kegiatan belajar kooperatif pada umumnya. Siswa diharapkan secara individual berupaya mendapatkan hasil yang menguntungkan untuk seluruh anggota kelompoknya (Sholihatin dan Raharjo,2009). Selain itu tipe belajar kooperatif ini bertujuan agar siswa bekerja bersama secara kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan sifat anggota kelompok yang bersifat heterogen dan selanjutnya keberhasilan kelompok tergantung pada kemampuan individual yang dicurahkan secara kolaboratif dalam kelompok tersebut.

Proses pembelajaran, tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi : (1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan dari tahapan satu hingga tahapan akhir memerlukan waktu 35 periode kelas atau 3-5 jam pelajaran dengan satu jam pelajaran 40 menit.

Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberi presepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.



Gambar 2.1 Mekanisme Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* (David Hornsby, 1981)

Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah

dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Tahap tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama belajar kelompok. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

Tahap perhitungan skor perkembangan individu, dihitung berdasarkan skor awal dan didasarkan pada evaluasi hasil belajar kelompok kontrol. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

Efek pembelajaran dari STAD adalah tercapainya kompetensi yang telah ditentukan guru dari skor kuis. Tujuan pembelajaran dengan model STAD adalah untuk mencapai tujuan kognitif dalam bentuk kuis, tujuan afektif dalam bentuk skala dan dapat juga digunakan untuk menilai tujuan psikomotor. Efek pengiring yang diciptakan antara lain sifat menghargai orang lain, kemampuan kerja sama yang baik, tanggungjawab kelompok dan individual dapat berjalan secara bersama, kesempatan untuk sukses bersama, dan jiwa kompetisi atau persaingan dalam mengejar target (Wisudati dan Eka, 2014).

2.2 Konsep Pemahaman

2.2.1 Pengertian Pemahaman

Kemampuan intelektual menjadi tuntutan disekolah dan perguruan tinggi yang melibatkan pemahaman. Artinya, ketika siswa dihadapkan dengan komunikasi, diharapkan mengetahui apa yang di komunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung didalamnya. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa komunikasi lisan dan tertulis. Pemahaman sering dikaitkan dengan membaca, kemudian siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya atau tanggapan terbuka untuk bentuk paralel dan leabih bermakna lagi (Kuswana,2012).

Benjamin S.Bloom dan D.Krathwohl (1964) mengklasifikasikan tasksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental berawal dari tingkat pengetahuan hingga tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Pemahaman (*comprehension*) sendiri adalah tingkat kedua dari taksonomi kognitif. Pemahaman disini adalah tentang kemampuan seorang dalam mengartikan, menfasirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Uno,2011).

Oemar Hamalik (2008), menjelaskan bahwa pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga mampu untuk mengantar siswa menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan. Sehingga dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa

melalui metode pembelajaran yang diberikan mampu menjadikan siswa lebih kompeten karena siswa akan mengembangkan ide-ide baru dalam pemikirannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila siswa yang bersangkutan dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Hasil belajar pada tingkat pemahaman akan lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang bersifat mengingat-ingat atau hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna, menfasirkan atau mengartikan makna dari sebuah konsep. Namun, bukan berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sudjana,2006).

2.2.2 Tingkatan Pemahaman

Menurut Bloom (1956) tingkatan pemahaman terdiri dari 3 jenis perilaku pemahaman mencakup: (1) Terjemahan (*Translation*). Terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan dengan bahasa lain, istilah lain atau bentuk lain. Jika seseorang dapat memaknai komunikasi dalam istilah atau konteks yang berbeda, maka ia akan mampu untuk terlibat dalam cara berpikir lebih kompleks. Individu diharuskan memiliki konsep atau ide-ide yang relevan atau satu ide yang abstrak dari sebuah ringkasan atau ikhtisar yang mungkin diubah untuk mewujudkan suatu istilah dengan bahasa-bahasa yang digunakan sehari-hari. Perwujudan ini merupakan ringkasan istilah atau lambang untuk memudahkan pemikiran. (2) Mentafsirkan (*Interpretasi*).

Sebelum mampu untuk mentafsirkan makna siswa harus memiliki dasar untuk menerjemahkan isi komunikasi yang tidak hanya berupa kata-kata atau frasa-frasa tetapi juga perangkat yang dapat dijelaskan. Dapat diartikan bahwa mentafsirkan adalah memahami hubungan antara berbagai bagian sari suatu pesan dan dapat menyusun kembali dalam pikiran. (3) Mengeksplorasi (*extrapolation*). Yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau kelanjutan dari suatu temuan. Hal tersebut untuk menentukan dampak-dampak, akibat-akibat dari kondisi yang digambarkan dalam komunikasi atau pesan.

Tabel 2.1 Perbandingan Kawasan Kognitif antara Pengetahuan dan Pemahaman

| | Pengetahuan (C1) (<i>Knowledge</i>) | Pemahaman (C2) (<i>Comprehension</i>) |
|--------------------|---|--|
| Definisi | Kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali informasi yang telah diterima (Uno,2011) | Kemampuan mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Uno,2011) |
| Indikator | Mengingat-ingat Mengetahui Menghafal Menyebutkan Mengulang Mengidentifikasi Menunjukkan (Kuswana,2012) | Mengartikan Menerjemahkan Memberikan contoh Mengklasifikasi Menyimpulkan Menduga Membandingkan Menjelaskan (Kuswana,2012) |
| Tipe Hasil Belajar | Tipe melengkapi Tipe isian Tipe salah-benar (Sudjana,2006) | Tipe pilihan ganda Tipe uraian (Sudjana,2006) |

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai gagasan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Tujuan ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan :

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keburukan dan kesulitan di dalam pelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menepatkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas peserta didik bersifat heterogen, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda,

bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

d. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, nyaman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada soal ujian yang mereka kerjakan. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa.

f. Cara dan Alat Evaluasi

Cara/teknik evaluasi merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan evaluasi. Misalnya dengan memberikan tes, wawancara, pengamatan, dan lain-lain.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain, yaitu:

- 1) Faktor internal: jasmaniah, psikologis, pematangan fisik dan psikis
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri): Faktor sosial, Faktor budaya
- 3) Faktor lingkungan fisik: Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)

2.2.4 Penilaian Pemahaman

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat hasil belajar (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran. Penilaian pada proses menjadi hal yang seharusnya diprioritaskan dari pada hasil, sehingga

evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah Afektif (*Affective Domain*), yaitu suatu domain yang berkaitan dengan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, nilai-nilai, apresepsi, dan cara penyesuaian diri.
- b. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yaitu kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses yang berawal dari tingkat pengetahuan hingga tingkat evaluasi. Menurut Taksonomi Bloom penggolongan ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*pplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).
- c. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*), berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Indikator pemahaman sendiri adalah (1) menerjemahkan, (2) mentafsirkan, (3) memperkirakan, (4) menentukan, (5) memahami, dan (6) mengartikan. Indikator sendiri adalah ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi atau menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi (Uno dan Satria Koni,2012).

Hasil belajar pemahaman lebih tinggi daripada pengetahuan. Item tes pemahaman dapat berupa soal-soal pemahaman dapat berupa mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari, mengungkapkan sesuatu dengan bahasa sendiri dengan simbol tertentu termasuk

ke dalam pemahaman terjemahan, dan dapat menghubungkan pesan satu dengan pesan lainnya. Pengukuran dalam domain kognitif dapat dengan bentuk tes objektif atau bentuk tes esai (Sudjana,2006).

Untuk mengklasifikasikan kemampuan pemahaman siswa dikelompokkan menjadi kategori sangat baik, baik. Cukup, kurang dan sangat kurang dengan menggunakan skala lima menurut Suherman dan Kusumah (1990) pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Kemampuan Pemahaman Siswa

| Presentase skor toal siswa | Kategori kemampuan siswa |
|--|---------------------------------|
| $90\% \leq A \leq 100\%$ | A = Sangat baik |
| $75\% \leq A \leq 90\%$ | B = Baik |
| $55\% \leq A \leq 75\%$ | C = Cukup |
| $40\% \leq A \leq 55\%$ | D = Kurang |
| $0\% \leq A \leq 40\%$ | E = Sangat Kurang |

2.3 Kesehatan Reproduksi Remaja

2.3.1 Konsep Remaja

Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai seorang anak yang telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun bagi anak laki-laki. Remaja tidak dapat dikategorikan sebagai anak-anak maupun dewasa, karena masa remaja adalah masa peralihan. Menurut WHO “masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga memengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial”. Di Indonesia remaja diklasifikasikan lagi berdasarkan umur. Departemen Kesehatan mendefinisikan remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara menurut BKKBN batasan remaja

adalah mereka yang berusia 10-21 tahun (Suryadi dalam Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Undang-undang No.4 tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Menurut undang-undang Perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal. Sedangkan undang-undang UU perkawinan No.1 tahun 1974 anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Menurut DikNas anak dianggap remaja bila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus Sekolah Menengah. Dalam tumbuh kembangnya, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, remaja akan melewati fase berikut: masa remaja awal (*Early adolescence*) umur 11-13, masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*) umur 14-16 tahun, dan masa remaja lanjut (*Late adolescence*) umur 17-20 tahun.

Sarlito (Asfriyati, 2002) berpendapat bahwa mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan defenisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkat sosial ekonomi maupun pendidikan, namun secara umum batasan remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan antara lain :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik),

- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat dan agama sehingga masyarakat tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial),
- c. Pada usia 21 tahun mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologik)
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi).
- e. Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum, maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Sarlito dalam Asfriyati, 2002).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik. Pada perempuan akan dijumpai menstruasi, tubuh menjadi mulai terbentuk, payudara membesar, tumbuh rambut di daerah tertentu, dan lain-lain. Sedangkan pada laki-laki : mimpi basah, tumbuh jakun, suara membesar, dada bidang, tumbuh rambut pada daerah tertentu, dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik pada remaja adalah faktor internal (genetik)

yang merupakan sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tua dan kematangan. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang terdiri dari kesehatan, makanan dan stimulasi lingkungan.

Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan psikologis yang terjadi. Seperti pada saat pubertas adalah sensitif, mudah tersinggung, mudah marah, irasional, stres, takut, ingin mandiri, ekspresif dan selalu ingin tahu. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok (Pratiwi, 2011).

Yang dimaksud dengan teman sebaya adalah teman sepekerjaan yang ada disekitar individu yang memiliki usia relatif sama. Selain ditinjau dari kesamaan usia, sebaya juga bisa ditinjau dari kesamaan kedewasaan. Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira – kira sama (Santrock, 2007). Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dimana remaja melakukan berbagai hal bersama-sama dengan berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman untuk memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Teman sebaya tidak terbatas pada gender tertentu. Dalam satu grup yang cukup besar terdiri dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia dan kedewasaan yang relatif sama. Melalui hubungan – hubungan dengan teman sebaya orang akan melakukan berbagai hal yang menjadi keyakinan bersama. Peran teman sebaya sangat berpengaruh pada perilaku untuk menunjukkan identitas dirinya, agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok (Sarmin,2017).

Dalam masa transisi yang dihadapi remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dikarenakan hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Hubungan dapat terjadi dengan eratnya bahkan munculnya kenyamanan serta kepercayaan antar sebaya. Hubungan ini bahkan menjadikan remaja lebih percaya terhadap teman sebaya daripada orangtua. Namun tetap saja pihak orang tua dan guru serta petugas kesehatan dalam hal ini tetap dibutuhkan untuk membimbing remaja terutama ketika menghadapi suatu persoalan dalam diri remaja. Pemberdayaan teman sebaya memiliki peran strategis dan vital dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan remaja kiatannya dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Karena diyakini bahwa teman sebaya merupakan tempat ternyaman bagi remaja untuk memperoleh motivasi dan menunjukkan kemandiriannya terhadap orang tua dan orang dewasa lain (Sarmin,2017).

2.3.2 Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Ottawa Charter, 1986 dikutip oleh Notoatmodjo 2010). Pendidikan sehatan adalah upaya yang dilakukan dengan perencanaan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga dapat melakukan seperti apa yang diharapkan oleh pelaku pendidik kesehatan (Fitriani,2011)

Tujuan pendidikan kesehatan menurut Mubarak (2009), adalah : (1) menetapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, (2) memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalah yang dihadapi dengan sumber daya yang ada pada merek ditambah dengan dukungan dari lingkungan, (3) memutuskan

kegiatan yang paling tepat guna meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan tujuan utama pendidikan kesehatan menurut Undang-undang Kesehatan No.23 tahun 1992 adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik secara fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial (BKKBN,2012).

Sejak tahun 2003 Kementerian Kesehatan RI telah mengembangkan Program Kesehatan Remaja dengan pendekatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Berdasarkan Buku Pedoman PKPR bagi petugas kesehatan melalui program ini remaja mendapatkan informasi berkaitan dengan 1) Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya, 2) persiapan pra nikah , 3) proses reproduksi sehat, 4) IMS, HIV/AIDS, 5) kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), 6) kekerasan dan penyimpangan perilaku seksual, 7) KIE/KIP&K, 8) pengenalan gender.

Menurut Depkes RI (2008, yang sekarang bernama Kemenkes RI) pendidikan kesehatan reproduksi yang perlu didapat oleh remaja adalah: 1) Pengetahuan tentang perubahan fisik, kejiwaan dan kematangan seksual. Misalnya informasi tentang haid, mimpi basah, alat reproduksi remaja laki-laki dan perempuan. 2) Proses reproduksi yang bertanggung jawab sebagai bekal pemahaman seks yang menjadi kebutuhan manusia secara biologis dan perlunya serta bagaimana menyalurkan dan mengendalikan naluri seksual menjadi kegiatan positif seperti olahraga atau hobi yang bermanfaat. 3) Pergaulan yang sehat antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, serta kedewasaan terhadap masalah

remaja yang banyak ditemukan. Remaja perlu diberi bekal tentang kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi berbagai godaan, seperti ajakan untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah dan penggunaan NAPZA. 4) Persiapan pranikah berupa informasi yang diperlukan agar calon pengantin lebih siap secara mental dan emosional dalam memasuki kehidupan berkeluarga. 5) Kehamilan dan persalinan serta cara pencegahannya. Remaja perlu mendapatkan informasi tentang hal ini, sebagai persiapan bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam memasuki kehidupan berkeluarga di masa depan.

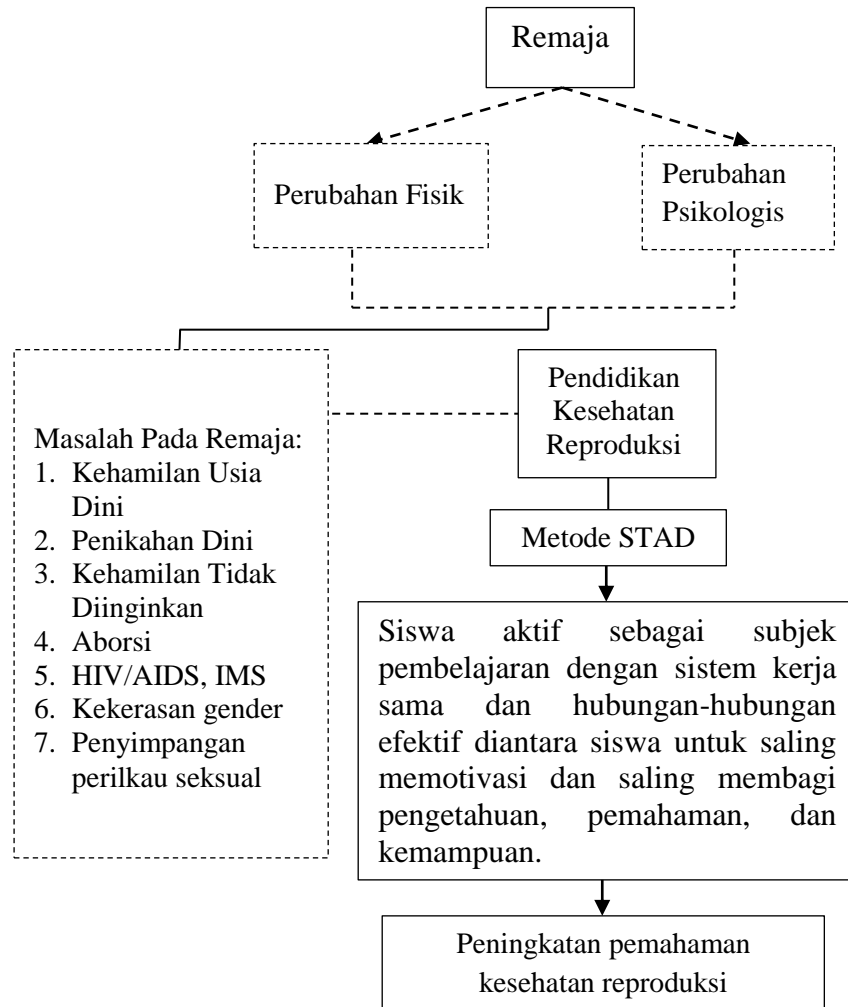
2.3.3 Kesehatan Reproduksi

Sibagariang,dkk (2011) mendefinisikan kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksinya dan mengatur kesuburannya (fertilitas) untuk melanjutkan keturunannya dengan aman dan tanpa resiko yang membahayakan melalui kehamilan dan persalinan yang normal. Daur perkembangan dan pertumbuhan seorang perempuan dimulai sejak bayi, anak-anak, remaja, hingga menuju kematangan pada waktu menginjak dewasa dan menurun pada masa lansia. Berfungsinya sistem reproduksi perempuan ditandai dengan perubahan fisik dan kematangan organ reproduksi, perubahan disebut pubertas. Pubertas adalah tanda awal kematangan organ reproduksi yang merupakan periode dimana anak mengalami perubahan fisik,hormonal dan seksual sehingga mampu melakukan proses reproduksi. Pada saat pubertas organ reproduksi belum sepenuhnya mengalami kematangan, namun fase awal menuju kematangan seksual.

Anak perempuan yang mengalami pubertas akan diikuti dengan adanya perubahan fisik dan hormonal. Pada perempuan yang terjadi menurut Pinem (2009) perubahan fisik antara lain: terjadi haid pertama kali (menarche), pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, dan payudara membesar. Sedangkan menurut Nugroho dan Bobby (2014) perubahan hormonal ditandai dengan peningkatan hormon Follicle Stimulating Hormon (FSH) dan Luteinizing Hormon (LH). Kedua hormone tersebut menyebabkan organ kewanitaan seperti payudara, ovarium, rahim dan vagina berkembang, munculnya ciri-ciri sekunder (misalnya rambut kemaluan, rambut ketiak dan jerawat), hingga dimulainya siklus menstruasi.

Selain itu remaja juga akan mengalami perubahan non fisik atau perubahan kejiwaan. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri. Remaja menjadi ingin tahu dengan keadaannya yang telah berubah, lebih memperhatikan keadaan tubuhnya, telah memiliki rasa tertarik pada lawan jenis dan lebih percaya pada teman pergaulannya. Remaja cenderung malu untuk menanyakan keingintahuannya kepada keluarga dan orang tua sehingga berupaya mencari jawaban dari sumber informasi lain. Buruknya remaja kurang menyaring informasi yang didapatkannya dan menelan mentah-mentah apa yang didapatkannya.

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :

————— : Yang diteliti

2.5 Hipotesa

Ha : Ada pengaruh metode STAD terhadap pemahaman kesehatan reproduksi.